

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Sari (2017:27) laporan keuangan adalah penyajian terstruktur mengenai posisi keuangan dan kinerja suatu entitas, memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian kalangan pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi.

Sementara menurut Fahmi (2017:22), “laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana itu selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja perusahaan.”

Selanjutnya menurut Hery (2016:5), “laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisarian data transaksi bisnis.”

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang merupakan salah satu alat informasi keuangan perusahaan pada satu periode akuntansi yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dimana pada umumnya laporan keuangan yang lengkap disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami, sehingga mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.2. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015:11) tujuan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Selanjutnya menurut Pulungan (2013:83), “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Maka dapat diartikan tujuan laporan keuangan adalah memberikan, menyajikan dan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, arus kas entitas, serta unsur-unsur laporan keuangan pada suatu periode yang bermanfaat kepada pihak berkepentingan untuk pengambilan keputusan ekonomi dan memberikan suatu penilaian kinerja keuangan terhadap perusahaan dan pihak manajemen perusahaan. Secara umum laporan keuangan mempunyai tujuan baik sebagai bahan penilaian maupun juga sebagai bahan perbandingan dalam melihat dampak keuangan yang dapat timbul dari suatu keputusan ekonomis yang diambilnya.

Informasi keuangan perusahaan juga bertujuan untuk menilai dan meramalkan keadaan perusahaan baik dimasa lalu, dimasa sekarang dan pada masa yang akan datang. Apakah perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih baik atau malah sebaliknya.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mendapatkan informasi mengenai posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan, serta sebagai alat manajemen untuk mempertanggungjawabkan kinerja kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan. Laporan keuangan yang sudah disusun dalam satu periode akuntansi tidak cukup sekedar dibaca saja tetapi harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan saat ini. Caranya adalah dengan melakukan analisis keuangan melalau berbagai rasio keuangan.

2.1.3. Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda dalam menggunakan laporan keuangan. Beberapa pengguna laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Investor atau Pemilik

Investor membutuhkan informasi untuk menilai apakah perusahaan memiliki kemampuan membayar dividen, juga untuk melihat apakah dana investasinya dalam keadaan aman dan terus berkembang sehingga dividen yang akan didapatkan semakin meningkat. Serta untuk menilai apakah investasinya layak dipertahankan atau lebih baik dijual. Selain itu laporan

keuangan juga berguna untuk menghindarkan kecurangan-kecurangan yang mungkin akan dilakukan perusahaan melalui perubahan data-data keuangan sesuai dengan keinginan perusahaan seperti memperbesar laba agar menarik minat investor untuk menanamkan modal, maupun mengecilkan laba agar pembagian dividen menjadi lebih sedikit. Kecurangan seperti ini disebut juga dengan *Agency Theory*.

2. Kreditur

Perusahaan yang akan memperbesar usahanya umumnya akan meminjam dana kepada kreditur. Kreditur memerlukan laporan keuangan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utangnya pada saat jatuh tempo, dan juga untuk menentukan seberapa layakkah perusahaan diberi pinjaman dan seberapa besar nilai pinjaman tersebut.

3. Akuntan Publik

Laporan keuangan perusahaan yang telah *go public* harus diaudit oleh akuntan publik. Hasil dari audit laporan keuangan tersebut akan dilaporkan dan diberikan nilai oleh akuntan publik dalam bentuk rekomendasi. Selain itu hasil dari penilaian tersebut akan mempengaruhi bisa atau tidaknya laporan keuangan perusahaan memenuhi syarat untuk *go public*.

4. Karyawan

Karyawan membutuhkan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan stabilnya usaha karena karyawan menjadikan perusahaan sebagai tempat menggantungkan kelangsungan hidupnya.

Misalnya jika kondisi keuangan perusahaan telah menunjukkan tanda-tanda kesulitan keuangan (*financial distress*) atau cenderung menuju kebangkrutan, maka karyawan dapat melakukan tindakan antisipasi seperti pindah atau mencari pekerjaan baru.

5. BAPEPAM

Bapepam adalah Badan Pengawas Pasar Modal. Menurut UU yang berlaku tentang pasar modal, yaitu :

- i) Pasal 70 ayat (1), yang dapat melakukan penawaran umum hanyalah emiten yang telah menyampaikan pernyataan pendaftaran kepada Bapepam untuk menawarkan atau menjual efek kepada masyarakat dan pernyataan pendaftaran tersebut telah efektif.
- ii) Pasal 86 ayat (1), emiten yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan secara berkala kepada Bapepam dan mengumumkan laporan tersebut kepada masyarakat; dan menyampaikan laporan kepada Bapepam dan mengumumkan kepada masyarakat tentang peristiwa material yang dapat mempengaruhi harga efek selambat-lambatnya pada akhir hari kerja ke-2 (kedua) setelah kejadian tersebut.

Maka perusahaan yang akan maupun yang telah *go public* wajib melaporkan, menyampaikan dan memperlihatkan laporan keuangannya kepada Bapepam dalam hal ini adalah PT.Bursa Efek Indonesia. Bapepam bertugas untuk mengawasi dan mengamati setiap kondisi perusahaan yang telah *go public* tersebut dan berkewajiban untuk tidak menerima dan mengeluarkan perusahaan yang dianggap tidak layak lagi untuk *go public*.

6. Pelanggan atau Konsumen

Pelanggan memerlukan informasi keuangan untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan yang akan melakukan kerjasama dengannya. Semakin tinggi ketergantungan konsumen kepada produk atau jasa yang

dihasilkan perusahaan, maka semakin penting laporan keuangan tersebut bagi konsumen, sehingga konsumen dapat mengambil tindakan apabila terjadi tanda-tanda *financial distress*.

7. Pemasok atau *Supplier*

Pemasok atau *supplier* adalah pihak yang menerima order atau pesanan untuk memasok setiap kebutuhan perusahaan, dimana barang-barang tersebut ada yang dibayar dimuka sebagian dan pelunasannya dilakukan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Maka pemasok atau *supplier* memerlukan informasi keuangan untuk melihat riwayat kelancaran pembayaran kewajiban perusahaan agar dapat dianalisis sehingga hasilnya dapat menjadi acuan untuk memprediksi pembayaran dimasa yang akan datang.

8. Pemerintah

Informasi keuangan bagi pemerintah digunakan untuk mengamati perkembangan ekonomi yang terjadi dan menentukan kebijakan dalam bidang ekonomi, misalnya alokasi sumber daya, upah minimum regional (UMR), pajak, bantuan, serta menarik investor asing apabila pertumbuhan tersebut cenderung meningkat.

9. Masyarakat

Laporan keuangan dapat digunakan untuk bahan belajar, analisis, serta informasi.

2.1.4. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Informasi pada laporan keuangan hakikatnya adalah informasi kuantitatif. Agar informasi tersebut berguna dalam pembuatan keputusan bagi pemakai informasi maka harus memenuhi karakteristik kualitatif. Informasi akuntansi tersebut haruslah relevan, dapat dipercaya, dapat diandalkan dan dapat dibandingkan.

1. Relevan

Untuk memperoleh manfaat yang baik, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan apabila informasi tersebut berkemampuan untuk membuat perbedaan didalam satu keputusan, membantu mengevaluasi masa lalu dan masa kini serta mengoreksi hasil evaluasi dimasa lalu, juga memiliki nilai prediksi dan tersedia tepat waktu.

2. Dapat dipercaya

Dapat dipercaya berarti bahwa seorang pengguna dapat menggantungkan atau memiliki keyakinan pada informasi yang dilaporkan. Informasi akuntansi dipertimbangkan dapat dipercaya jika informasi secara nyata menyatakan apa yang dimaksud, apa yang diungkapkan dan dapat diuji kebenarannya. Informasi dalam laporan keuangan harus bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan fakta secara jujur dan dapat diverifikasi.

3. Dapat dimengerti

Dapat dimengerti maksudnya bahwa pengguna harus memahami informasi yang dimaksud dan mampu memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan. Dapat dimengerti merupakan suatu kualitas khusus pengguna karena informasi yang memiliki kualitas lain mungkin berguna pada beberapa pengguna tetapi tidak untuk yang lain, tergantung pada bagaimana para pengguna khusus memahami dengan baik informasi yang ada. Kualitas tujuan laporan keuangan yang pertama adalah informasi harus dapat dimengerti terhadap siapa yang memiliki latar belakang pemahaman usaha dan kegiatan ekonomi dan siapa yang berkeinginan untuk mempelajari informasi tersebut.

4. Dapat Dibandingkan

Laporan keuangan harus dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan yang menerapkan kebijakan akuntansi yang sama untuk mengevaluasi posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu pengukuran dan penyajian transaksi harus dilakukan secara konsisten dan berpegang pada standar akuntansi.

2.1.5. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan bersifat historis karena laporan keuangan dibuat berdasarkan fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia

dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hingga utang yang dimiliki perusahaan. Data yang dicatat sesuai nilai historis dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan dan untuk keseragaman. Walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh standar praktek pembukuan, namun penggunaan tersebut tergantung dari kebijakan manajemen masing-masing perusahaan. Selain bersifat historis laporan keuangan juga bersifat menyeluruh, yang artinya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Penyusunan laporan yang tidak lengkap tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Dalam menyusun laporan keuangan kebiasaan lain yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Menganggap perusahaan akan berjalan terus menerus (*going concern*)
Jumlah yang tercatat dalam laporan keuangan adalah harga pada saat perolehan aktiva dan bukan nilai realisasi jika aktiva tersebut dijual.
- 2) Menganggap daya beli uang tetap stabil
Jumlah uang yang dicatat dalam laporan keuangan sesuai dengan transaksi dan tidak diadakan penyesuaian nilai uang. Namun dalam kenyataannya bertentangan karena nilai daya beli uang selalu berubah dari waktu ke waktu.
- 3) Laporan keuangan dibuat berdasarkan pendapat pribadi
Transaksi yang dicatat dalam laporan keuangan dibuat bukan dengan serta merta mengandalkan pendapat pribadi, melainkan berdasarkan pemahaman manajemen terhadap dasar-dasar pembuatan laporan keuangan yang telah ditetapkan. Bagaimana manajemen memahami keadaan berdasarkan standar

akuntansi serta kemampuan manajemen memprediksi keadaan dimasa depan.

Misalnya menentukan metode persediaan yang akan digunakan.

Laporan keuangan yang telah disusun secara sempurna ternyata masih tetap memiliki keterbatasan.

Menurut Syahril (2013:10) keterbatasan laporan keuangan yaitu:

1. Bersifat khusus
Artinya laporan atas kejadian masa lalu atau yang telah lewat, sehingga tidak dapat dianggap sebagai laporan pada saat ini.
2. Bersifat umum
Informasi disajikan kepada semua pihak atau bukan pihak tertentu, padahal masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda-beda.
3. Unsur taksiran
Proses penyusunan laporan keuangan tidak terlepas dari unsur taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu, sebagai akibatnya terjadi perbedaan angka dalam laporan neraca maupun rugi-laba.
4. Bersifat konservatif
Jika penilaian pos tertentu yang tidak pasti maka dipilihlah alternatif yang paling kecil untuk aktiva dan pendapatan. Bahkan pendapatan yang belum pasti, tidak diakui, tetapi kerugian yang mungkin terjadi diakui atau dicatat.
5. Menggunakan istilah-istilah teknis
Pemakai laporan keuangan diasumsikan memahami bahasa teknis dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
6. Menggunakan informasi kuantitatif
Informasi yang bersifat kualitatif walaupun dapat dikuantifikasikan pada umumnya diabaikan.
7. Mengabaikan nilai waktu dari uang
Jumlah yang sama besarnya pada saat ini pasti lebih besar nilainya (daya beli) dibandingkan dengan waktu yang akan datang. Hal ini secara logis dapat diterima akal, karena uang yang ada saat ini bisa diinvestasikan atau disimpan di bank untuk memperoleh bunga uang (pendapatan bunga).

Selain beberapa keterbatasan yang telah disebutkan diatas, berikut tambahan keterbatasan laporan keuangan:

1. Laporan keuangan sering disajikan terlambat, sehingga informasinya kadaluarsa.

2. Penyajian dikelompokkan pada akun-akun material, tidak bisa terlalu rinci. Apabila dirincikan laporan keuangan akan menjadi sangat tebal.
3. Laporan keuangan menekankan pada harga historis (harga perolehan) sehingga jika terjadi perubahan nilai perlu dilakukan penyesuaian.
4. Laporan keuangan mengikuti standar yang kemungkinan terjadi perubahan setiap tahun sehingga perlu berhati-hati dalam membaca laporan keuangan dan dilengkapi dengan informasi tambahan.

2.1.6. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan terdiri dari beberapa jenis. Masing-masing laporan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan. Berikut jenis-jenis laporan keuangan :

1. Laporan Posisi keuangan (Neraca)

Neraca adalah gambaran atau ringkasan kondisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik. Neraca adalah salah satu laporan terpenting perusahaan, oleh karena itu perusahaan diharuskan untuk menyajikan laporan neraca. Neraca harus disusun secara sistematis agar dapat dengan mudah dipahami oleh pemakai laporan keuangan. Pelaporan neraca dapat disajikan dalam bentuk horizontal maupun vertikal.

Penyusunan neraca di sisi kiri dimulai dari aktiva, yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Contoh komponen aktiva lancar adalah kas, bank, piutang dagang, surat-surat berharga, persediaan. Aktiva tetap dibagi menjadi dua bagian yaitu

aktiva tetap berwujud dan aktiva tetap tidak berwujud. Contoh komponen aktiva tetap berwujud adalah tanah, bangunan, mesin, kendaraan. Sedangkan untuk aktiva tetap tidak berwujud contohnya adalah hak paten dan merek dagang. Selanjutnya ada aktiva lain-lain contohnya piutang jangka panjang, bangunan dalam proses dan lainnya.

Di sisi sebelah kanan neraca berisi kewajiban (utang) dan modal (ekuitas) perusahaan. Kewajiban terbagi dua yaitu kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Kewajiban jangka pendek artinya kewajiban tersebut memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun contohnya utang bank, utang dagang, utang wesel. Kewajiban jangka panjang yaitu utang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun, contoh komponennya adalah obligasi, utang bank diatas satu tahun.

Posisi terakhir yaitu modal perusahaan atau ekuitas yang terletak di bawah kewajiban (utang). Contoh komponen dari ekuitas adalah modal disetor, agio saham, cadangan laba. Jumlah aktiva harus sama dengan jumlah kewajiban ditambah ekuitas

a) Aktiva lancar

Aktiva lancar adalah aktiva yang diharapkan dapat dijadikan kas secara mudah dan dalam waktu cepat. Pengelompokan aktiva lancar yang umum adalah: kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan.

i) Kas

Kas adalah uang tunai yang dimiliki oleh perusahaan yang merupakan bagian aktiva paling lancar yang dapat dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

ii) Bank

Bank yang dimaksud adalah kas perusahaan yang tersimpan pada bank. Umumnya kas di bank digunakan untuk membayar utang-utang maupun keperluan pembayaran lainnya yang cenderung lebih besar.

iii) Surat-surat berharga

Surat-surat berharga umumnya dimiliki perusahaan tidak untuk investasi jangka panjang, namun untuk memutar kelebihan uang tunai yang ada.

iv) Piutang dagang

Piutang dagang adalah hak yang dimiliki perusahaan terhadap konsumen yang belum dibayar yang timbul akibat kegiatan penjualan kredit.

v) Persediaan

Merupakan barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali atau digunakan dalam kegiatan perusahaan.

b) Aktiva tetap

Aktiva tetap yaitu aktiva yang bernilai besar yang dimiliki perusahaan. Aktiva tetap umumnya bersifat permanen, digunakan sendiri untuk kegiatan operasional dan tidak untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan. Aktiva

terbagi menjadi dua, yaitu: aktiva tetap berwujud contohnya tanah, gedung, mesin dan lain-lain. Serta aktiva tetap tidak berwujud contohnya merek dagang.

c) Aktiva lain- lain

Aktiva lain-lain merupakan aktiva yang dimiliki perusahaan yang tidak terkait baik dengan aktiva lancar maupun aktiva tetap, contohnya adalah piutang jangka panjang, bangunan dalam proses dan lain-lain.

d) Kewajiban lancar

Kewajiban lancar merupakan kewajiban-kewajiban yang harus dilunasi kurang dari satu tahun atau satu periode akuntansi.

i) Utang dagang

Utang dagang timbul karena kegiatan pembelian secara kredit kepada *supplier*.

ii) Utang wesel

Utang wesel adalah utang yang disertai dengan janji tertulis untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu dimasa yang akan datang.

e) Kewajiban jangka panjang

Kewajiban jangka panjang adalah semua kewajiban-kewajiban yang harus dibayar dalam jangka waktu lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi.

f) Ekuitas

Ekuitas merupakan hak yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ada pada pos modal, dan laba ditahan, atau kelebihan nilai aktiva terhadap seluruh

utang yang dimiliki perusahaan. Pada perusahaan perseroan terbatas, ekuitas terdiri dari modal disetor dan laba ditahan.

i) Modal disetor

Modal disetor merupakan setoran modal dari pemilik perusahaan dalam bentuk saham dalam jumlah tertentu.

ii) Laba ditahan

Laba ditahan adalah jumlah laba keseluruhan dalam satu periode yang sengaja disisihkan untuk membiayai berbagai kepentingan perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan jumlah pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan perusahaan dalam satu periode sehingga menghasilkan laba ataupun rugi. Laporan laba rugi juga dapat digunakan untuk melihat dan membandingkan penjualan pada periode sebelumnya dengan periode saat ini, apakah terjadi peningkatan atau malah sebaliknya. Dengan memahami laporan laba rugi perusahaan akan mengetahui biaya apa saja yang timbul dari kegiatan operasional sehingga kedepannya biaya-biaya tersebut dapat diminimalisir agar lebih efisien.

Elemen-elemen yang terdapat pada laporan laba rugi, yaitu :

1) Penghasilan

Penghasilan didefinisikan sebagai kenaikan aktiva baik kas maupun piutang dagang yang timbul karena kegiatan penjualan barang dagang atau penyerahan jasa dalam kegiatan operasional perusahaan.

2) Biaya

Biaya adalah penggunaan kas atau terjadinya utang, atau kombinasi antara keduanya dalam rangka membeli barang atau jasa yang akan digunakan untuk kegiatan perusahaan.

Standar dari bentuk laporan laba rugi adalah:

1. *Single-step income statement*
2. *Multiple-step income statement*

Perusahaan dapat memilih salah satu bentuk standar laporan laba rugi guna menyusun laporan laba rugi sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan.

1. *Single-step income statement*

Single-step atau bentuk tunggal merupakan gabungan dari seluruh penghasilan, baik pokok (operasional) maupun diluar pokok (non operasional) dijadikan satu. Dengan demikian seluruh penghasilan dikurangi seluruh biaya tanpa membedakan pendapatan dan biaya usaha ataupun diluar usaha sehingga didapatkan hasil laba atau rugi usaha.

2. *Multiple-step income statement*

Untuk pencatatan *multiple-step* atau langkah ganda, pencatatan antara komponen usaha pokok (operasional) dan diluar usaha pokok (non operasional) dilakukan secara terpisah. Artinya dilakukan pengurangan antara penghasilan pokok dengan biaya pokok terlebih dahulu, kemudian baru ditambahkan dengan hasil pengurangan penghasilan diluar pokok dengan biaya diluar pokok.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki saat ini. Laporan perubahan ekuitas menyajikan informasi tentang perubahan ekuitas perusahaan antara awal dan akhir periode pelaporan yang mencerminkan meningkat atau menurunnya aset perusahaan selama periode tersebut. Laporan perubahan ekuitas menjadi sangat penting karena pada laporan ini mencerminkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan akibat dari aktivitas perusahaan selama periode tersebut.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menginformasikan sebuah arus kas masuk dan keluar perusahaan yang menggambarkan aktivitas operasi perusahaan dalam periode tertentu. Laporan arus kas juga berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas dari hasil operasi, memenuhi kewajiban utang dan membayar dividen. Tujuan utama laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi penting atau yang relevan mengenai penerimaan-penerimaan dan pengeluaran-pengeluaran kas selama periode berjalan.

Laporan arus kas terdiri dari tiga bagian, yaitu :

a) Kas dari atau untuk kegiatan operasional

Kas dari atau untuk kegiatan operasional adalah kas yang diperoleh dari kegiatan penjualan, penerimaan piutang, dan untuk pembayaran utang usaha, pembelian barang, dan biaya lainnya.

b) Kas dari atau untuk kegiatan investasi

Kas dari atau untuk kegiatan investasi diperoleh dari penjualan aktiva tetap dan untuk pembelian aktiva tetap atau investasi pada saham atau obligasi.

c) Kas dari atau untuk kegiatan pendanaan

Kas dari atau untuk kegiatan pendanaan berasal dari setoran modal, utang jangka panjang, laba ditahan yang dikonversi ke dalam modal untuk pengembalian modal, membayar dividen, membayar utang bank.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi kepada pemakai laporan keuangan dengan informasi lebih lanjut. Catatan atas laporan keuangan dapat mencakup informasi tentang utang, pengungkapan risiko, kelangsungan usaha, piutang, juga sebagai penjelasan keadaan perusahaan secara detail umumnya terdiri nama perusahaan, nama pemilik dan jumlah kepemilikan, nama anggota direksi dan komisaris, visi, misi, tujuan perusahaan, sejarah perusahaan, struktur organisasi, struktur modal, kegiatan operasional perusahaan, metode yang digunakan, kemajuan yang telah dicapai, inovasi, prospek, dan rencana perusahaan dimasa yang akan datang dan sebagainya. Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis agar dapat mudah dipahami dan membantu menjelaskan mengenai perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan.

2.2. Analisis Laporan Keuangan

2.2.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016:113) Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur-unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Sedangkan menurut Jumingan (2017:42), “Analisis laporan keuangan meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau tren untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan.”

Begitu juga menurut Kasmir (2015:67), “Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula.”

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan analisis laporan keuangan adalah proses penelitian, penguraian dan penelaahan unsur-unsur pada daftar neraca, laporan posisi keuangan dan laba rugi untuk mengetahui perubahan (*trend*) yang terjadi pada perusahaan yang bertujuan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan pada masa lalu dan sekarang dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat.

2.2.2. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Tujuan dari analisis laporan keuangan tidak terlepas dari kepentingan pemakai laporan keuangan, memberikan informasi mengenai perubahan posisi keuangan,

kinerja keuangan, hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen. Analisis laporan keuangan menyajikan informasi mengenai apa saja yang telah terjadi dimasa lalu sehingga terlihat kelemahan-kelemahan dalam kinerja keuangan perusahaan yang diharapkan para pemakai dapat membuat strategi ekonomi yang lebih baik dimasa depan.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Syahrial (2013:2) adalah sebagai berikut:

1. Penyaringan (*Screening*)
Analisis dilakukan dengan melihat secara analitis untuk laporan keuangan dengan tujuan beberapa alternatif analisis bisnis seperti investasi, merger dan lain-lain. Dalam hal ini *screening* setelah membaca dan memahami analisis keuangan diharapkan dapat menyaring aktifitas bisnis yang menggairahkan dimasa depan.
2. Peramalan (*Forecasting*)
Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang.
3. Diagnosa (*Diagnosis*)
Analisis dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah dalam manajemen khususnya dibidang operasi dan keuangan.
4. Penilaian (*Evaluation*)
Analisis digunakan untuk menilai prestasi manajemen, operasi, keuangan dan lain-lain.

Menurut Kasmir (2015:68) manfaat dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Setelah dilihat manfaat dari analisis laporan keuangan, perusahaan tentunya memiliki peluang untuk menjadi lebih baik kedepannya. Dengan mengetahui posisi keuangan baik harta maupun kewajiban dan modal, perusahaan dapat membuat keputusan dan mengambil langkah yang lebih baik serta dapat menghindari risiko besar. Perusahaan juga diharapkan dapat memperkuat kelebihan-kelebihan yang dimiliki juga memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada, sehingga manfaat dari analisis laporan keuangan lebih terasa.

2.2.3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Penentuan metode dan teknik analisis yang tepat untuk mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan agar dapat diketahui perubahan dari masing-masing pos jika dibandingkan sehingga laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal.

Ada dua metode analisis yang dapat digunakan yaitu analisis horizontal dan analisis vertikal.

Menurut Syahrial (2013:34) Analisis laporan keuangan komparatif (*Comparative financial statement analysis*) merupakan teknik analisis dengan cara menelaah laporan neraca, laporan rugi-laba atau laporan arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya. Analisis laporan keuangan komparatif disebut juga analisis horizontal karena saat kita menelaah laporan komparatif kita menganalisis saldo akun atau pos dari kiri ke kanan (dan atau dari kanan ke kiri).

Dengan melakukan analisis horizontal kita dapat mengetahui *trend* atau kecenderungan dari akun atau pos-pos tersebut dan melihat perkembangan perusahaan selama beberapa periode. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada

klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis trend, analisis sumber dan penggunaan dana dan analisis perubahan laba kotor.

Menurut Kasmir (2015:69), “analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode.” Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode. Analisis vertikal disebut juga analisis berukuran sama (*common size financial statement analysis*). Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis rasio dan analisis impas.

2.3. Rasio Likuiditas

2.3.1. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar. Menurut Fahmi (2017:59), “rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.” Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancarnya.

Kemampuan membayar akan diakui apabila kekuatan membayarnya demikian besar sehingga mampu memenuhi semua kewajiban jangka pendek yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian kekuatan membayar dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayarnya di satu pihak dengan kewajiban-

kewajiban yang segera harus dibayar di pihak lain. Maka perusahaan akan dikatakan sebagai perusahaan likuid apabila memiliki kemampuan melunasi utang jangka pendek dengan baik.

Semakin tinggi rasio ini adalah semakin baik, yang artinya aktiva lancar perusahaan mampu menutupi kewajiban lancar yang disebut likuid. Akan tetapi terlalu tinggi rasio ini juga tidak baik, karena perusahaan tidak dapat mengelola aktiva lancar dengan efektif.

Kemungkinan-kemungkinan yang terjadi apabila rasio likuiditas terlalu tinggi, yaitu :

- a. Pemimbunan kas
- b. Pengelolaan kas yang tidak baik
- c. Penumpukan persediaan
- d. Banyaknya piutang yang tidak tertagih
- e. Rendahnya pinjaman jangka pendek
- f. dll

2.3.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Secara umum tujuan rasio likuiditas adalah sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya. Dengan rasio likuiditas perusahaan juga dapat mengukur seberapa besar aset lancar yang dimiliki maupun kewajiban lancar perusahaan, dan menjadi bahan evaluasi apakah aset dan kewajiban tersebut cukup, berlebihan, atau kurang. Oleh karena itu setelah melihat hasil analisis dari rasio likuiditas diharapkan perusahaan dapat membayar

kewajiban lancar tepat waktu tanpa harus menunggu untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menjual surat-surat berharga, menjual persediaan atau aktiva lainnya

Menurut Kasmir (2015:132) tujuan dan manfaat rasio likuiditas, yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan dan piutang.
4. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk menghitung seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan masa depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Perusahaan yang telah menggunakan rasio likuiditas akan mengetahui seberapa likuid perusahaan tersebut. Sehingga menjadi bahan pertimbangan apabila perusahaan akan mengajukan atau menambah pinjaman jangka pendek kembali. Selain manfaat diatas, manfaat lain yang didapat adalah terjalinnya hubungan baik antara perusahaan dengan kreditor atau pemasok apabila pembayaran kewajiban jangka pendek likuid atau lancar. Hubungan baik akan menciptakan rasa percaya, dan kepercayaan merupakan modal besar untuk perusahaan. Salah satunya berguna pada saat perusahaan akan mengajukan

pinjaman pada bank, nama baik perusahaan akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah pinjaman tersebut disetujui atau tidak.

2.3.3. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas terdiri dari beberapa rasio yaitu :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar yang dapat segera dijadikan uang ada sekaian kalinya utang. Aktiva lancar (*current assets*) adalah harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat. Komponen aktiva lancar antara lain, kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Sementara kewajiban lancar adalah kewajiban yang jangka waktu pembayarannya kurang dari satu tahun.

Agar dapat melihat kemampuan likuid perusahaan perlunya ditetapkan standar, selain itu agar dapat dijadikan target juga untuk pihak manajemen dalam menilai kinerja keuangan. Dalam praktiknya standar yang umum digunakan adalah standar 2:1. Artinya dengan mencapai titik standar tersebut perusahaan sudah merasa aman karena mampu memenuhi kewajiban jangka pendek.

Rumus yang digunakan adalah

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat *Quick Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang

jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya dengan cara persediaan dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dikarenakan persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan dibandingkan aset lainnya. Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio cepat (*quick ratio*) adalah :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *Cash Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Perusahaan juga ingin mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan untuk membayar utangnya. Dalam hal ini perusahaan tidak perlu menunggu untuk menjual aset lancar lainnya. Ketersediaan kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini benar-benar menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus yang digunakan untuk rasio kas adalah :

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.4. Rasio Profitabilitas

2.4.1. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Dapat diartikan juga sebagai rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Profitabilitas perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan.

Menurut Fahmi (2017:68), “rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.”

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap perusahaan akan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan neraca dan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode yang bertujuan agar perkembangan perusahaan dapat terlihat, baik mengalami peningkatan maupun penurunan. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah pihak perusahaan telah bekerja secara efektif atau tidak.

2.4.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba, selaras dengan tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba yang maksimal.

Beberapa tujuan dan manfaat dari penggunaan rasio profitabilitas baik bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2015:197), yaitu:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Dan tujuan lainnya.

Pengukuran rasio ini bertujuan agar dapat melihat perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu, baik itu peningkatan maupun penurunan, serta mencari penyebab perubahan tersebut. Jika target yang ditetapkan perusahaan tercapai, maka kebijakan ekonomi yang dijalankan perusahaan telah efektif. Namun apabila perusahaan tidak berhasil mencapai target yang ditentukan, maka dapat diselidiki penyebab kegagalan tersebut sehingga kegagalan tidak terulang kembali. Perusahaan dapat mengambil tindakan berupa mengganti manajemen lama yang mengalami kegagalan dengan manajemen baru, yang diharapkan dapat

memenuhi target perusahaan kedepannya. Oleh karena itu rasio ini juga sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas, menurut Kasmir (2015:197) adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Perusahaan akan lebih mudah dalam membuat strategi penjualan apabila telah mengetahui posisi laba dari periode ke periode, karena perusahaan mengetahui *trend* yang terjadi. Dampak positif apabila rasio profitabilitas mengalami peningkatan yaitu meningkatnya nilai saham yang sejalan dengan peningkatan laba. Perkembangan laba yang meningkat dari waktu ke waktu akan menarik minat investor untuk berinvestasi.

2.4.3. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas terdiri dari beberapa jenis, yaitu :

1. Profit margin (*profit margin on sales*)

Profit margin on sales atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu :

1. Untuk margin laba kotor dengan rumus :

$$\textit{Profit margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

2. Untuk margin laba bersih dengan rumus :

$$\textit{Net profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan terhadap penjualan.

Profit margin on sales apabila rasionya tinggi ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sebaliknya apabila hasil dari perhitungan rasionya rendah maka menandakan penjualan terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu.

2. *Return On Investment (ROI)*

Return on investment (ROI) atau hasil pengembalian investasi atau *return on total assets* , rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan pada aktiva yang dimiliki atau digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan *netto*. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Keuntungan *netto* disini adalah keuntungan sesudah pajak. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\textit{Return on investment} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Return On Equity* (ROE)

Return on equity atau hasil pengembalian ekuitas merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Rasio ini akan memberikan informasi hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.5. Kinerja Keuangan

2.5.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja secara singkat berarti prestasi kerja yang berhasil dicapai sesuai dengan tanggung jawab dan wewenang.

Menurut Fahmi (2017:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

Sedangkan menurut Jumingan (2017:239), “Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasa diukur dengan indikator.”

Maka kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan dalam satu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Kinerja keuangan juga dapat diartikan sebagai penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga menggambarkan prestasi yang telah dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik dalam aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek sumber daya manusia dan aspek lainnya dalam suatu periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu alat pengukuran diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan.

2.5.2. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan merupakan suatu hal yang penting bagi perusahaan dalam proses perencanaan dan pengendalian. Perusahaan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi selama periode sebelumnya dan menyusun strategi yang lebih baik untuk mencapai target.

Tujuan dari kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir (2010:31) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangan pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitasnya, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas utang-utangnya termasuk membayar kembali pokok utangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Pengukuran kinerja keuangan juga mempunyai manfaat bagi manajemen yaitu sebagai alat evaluasi terhadap kinerja mereka. Apakah tingkat likuiditas perusahaan termasuk dalam kategori cukup atau kurang, stabil atau tidak usaha yang dijalani, kemampuan menghasilkan laba yang meningkat setiap periode, sampai kemampuan membayar kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Kinerja keuangan tersebut akan dipertanggungjawabkan manajemen kepada pemegang saham.

Setelah mengetahui ukuran kinerja keuangan perusahaan, diharapkan manajemen dapat terus meningkatkan efisiensi serta mengevektifkan seluruh kekayaan serta modal.

2.5.3. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan agar perusahaan mengetahui hasil dari kinerja operasionalnya selama satu periode dan dapat melakukan perbaikan sehingga perusahaan menjadi lebih baik dan dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap data, menghitung, mengukur, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan.

Dalam menilai kinerja keuangan dapat digunakan ukuran atau standar tertentu. Standar yang biasa digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan. Dari hasil analisis rasio keuangan dapat diketahui presentasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan.

2.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama \ Tahun	Judul Skripsi	Hasil
1.	Meli Winda Andayani (2018) Universitas Dharmawangsa	Analisis Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. VVF Indonesia Medan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat likuiditas terhadap kinerja keuangan pada PT. VVF Indonesia Medan. Dengan menggunakan rasio likuiditas dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek. Penelitian ini dilakukan pada laporan tahun 2013 s/d 2015.
2.	Lilis (2014) Universitas Dharmawangsa	Analisis Rasio Keuangan pada PT. Artha Wahana Prakarsa	Laporan Keuangan merupakan suatu data yang dapat memberikan gambaran dan informasi-informasi mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dan dapat membantu investor dan para pelaku pasar modal lainnya dalam mengidentifikasi keadaan suatu perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan selama periode 2012- 2013.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan dalam melakukan penelitian ini yaitu pada penelitian Meli Winda Andayani (2018), Meli Winda Andayani melakukan penelitian pada PT. VVF Indonesia Medan sedangkan penulis melakukan penelitian pada PT. SMART, Tbk. Untuk rasio yang digunakan Meli Winda Andayani adalah rasio likuiditas sedangkan rasio yang penulis gunakan adalah rasio likuiditas dan profitabilitas.

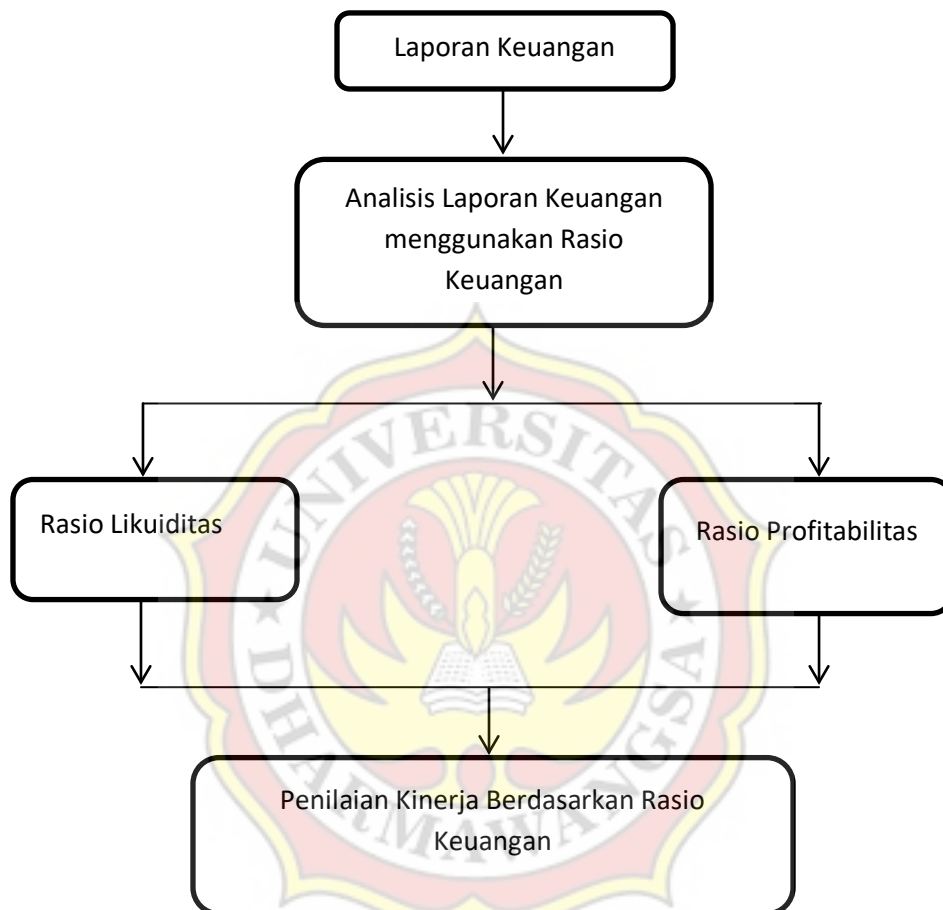
2.7. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka teoritis merupakan model konsep dari suatu teori atau logika pengertian yang saling berhubungan diantara beberapa faktor penting pada masalah penelitian.

Setiap perusahaan baik yang sudah maupun yang akan *go public* wajib membuat laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bagian dan hasil dari proses akuntansi yang merupakan salah satu alat informasi keuangan perusahaan pada suatu waktu periode akuntansi yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat ukur kinerja perusahaan serta untuk mengambil keputusan dimasa yang akan datang. Kinerja perusahaan dapat diukur menggunakan analisis laporan keuangan, salah satunya adalah analisis rasio keuangan. Kemampuan perusahaan membayar kewajiban lancar terhadap aktiva lancar dan tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimiliki. Hasil dari analisis rasio keuangan diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, kerangka konseptual penelitian ini disajikan pada gambar berikut :

Gambar 2.1 Kerangka berfikir



2.8. Hipotesis

Untuk mencapai tujuan penelitian dan sebagai alat bantu dalam mengarahkan penelitian dibuat hipotesis. Hipotesis merupakan pernyataan tentang kebenaran yang dirumuskan untuk pengujian empiris yang merupakan jawaban sementara.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut :

“hasil analisis rasio keuangan sudah sepenuhnya diterapkan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan.”

